

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*manhaj al-hayat*) bagi umat islam. Untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat mereka disuruh membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam realitanya, respon umat islam terhadap pembacaan al-Qur'an ternyata sangat banyak dan beragam. Terdapat berbagai macam bentuk pembacaan al-Qur'an, ada yang berangkat dari pemahaman serta pendalaman maknanya, ada yang sekedar sebagai bentuk ibadah ritual untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Dalam model pembacaan al-Qur'an ada pula bentuk bacaan yang bertujuan untuk mendapatkan kekuatan pengobatan terapi.¹

Terlepas dari model bacaan yang dianut, jelas keberadaan al-Qur'an telah menciptakan berbagai bentuk jawaban dan peradaban yang sangat kaya. Pendapat Nasr Hamid, al-Quran kemudian menjadi penghasil peradaban. Sejak kemunculannya, al-Qur'an diapresiasi dan ditanggapi dengan cara demikian, dimulai dari bagaimana umat Islam menghayati al-Qur'an, dimulai dari cara membaca al-Qur'an, hingga menghasilkan ilmu tajwid, ragam membaca al-Qur'an munculah ilmu Qira'at, cara menulis al-Qur'an lahirlah ilmu rasm dan seni kaligrafi, untuk memahaminya, lahirlah disiplin penafsiran semacam itu dan seterusnya. Tidak

¹M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), 66.

berlebihan untuk mengatakan bahwa tidak ada kitab suci yang dihargai oleh para pengikutnya seperti al-Qur'an.

Memang bagi kaum muslimin, al-Qur'an di samping dianggap sebagai kitab suci (*scripture*), juga merupakan kitab petunjuk seperti yang telah dijelaskan dalam Surat al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”²

Karena itulah al-Qur'an selalu dijadikan sebagai referensi atau pedoman dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang mereka hadapi. Dari sini terlihat bahwa kajian al-Qur'an lebih sering ditekankan pada bagaimana memperjelas dan menjelaskan ayat-ayat dalam al-Qur'an (kajian tafsir). Jika ada kajian selain tafsir, biasanya dilakukan untuk mendukung perkembangan kajian tafsir ini, seperti ilmu Qira'at, *Nāsk Mansūkh*, *Munāsabah*, *Asbab al-Nuzūl*, dan kajian ilmu sejarah kodifikasi al-Qur'an.

Salah satu pengalaman berharga dalam beragama bagi umat islam yaitu berinteraksi dengan al-Qur'an. Pengalaman tersebut dapat diwujudkan atau diungkapkan, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui tindakan, baik dalam bentuk pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada masa-masa awal, praktik memperlakukan al-Qur'an atau satu unit

² Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 2008), 2

tertentu al-Qur'an sebagai makna dalam kehidupan nyata umat, pada dasarnya adalah bahwa Nabi Muhammad saw pada saat masih hidup pernah melakukan praktik semacam ini, pada masa-masa terbaik Islam, ketika tindakan semua masih berpedoman pada wahyu langsung melalui Nabi. Secara historis, Nabi pernah menyembuhkan penyakit Rukia melalui surat *al-Fātihah* dan menolak sihir dalam surat *al-Muawizatain*.

Jika praktik ini ada pada masa Nabi, maka itu berarti bahwa al-Qur'an dipandang sebagai fungsi diluar kemampuannya untuk menjadi teks. Karena dari segi semantik, Surat al-Fātihah tidak ada hubungannya dengan penyakit, tetapi oleh nabi al-Fātihah digunakan untuk menyembukan penyakit walau pun secara semantik ayat-ayat al-Fātihah tidak membahas tentang penyakit.

Apa yang dilakukan Nabi tidak diragukan lagi dan akan diwariskan kepada generasi mendatang, terutama ketika al-Qur'an mulai memasuki daerah-daerah baru yang memiliki kesenjangan budaya dibandingkan dengan daerah di mana al-Qur'an pertama kali diturunkan. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali tidak terbiasa dengan bunyi al-Qur'an sebagai teks Arab, kemampuan menafsirkan al-Qur'an secara khusus jauh lebih besar dari pada ketika masih dalam aslinya masyarakat.

Asumsi-asumsi tertentu tentang al-Qur'an dari berbagai komunitas baru, menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik penggunaan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya. Artinya, praktik menafsirkan al-Qur'an tidak terkait dengan pemahaman sebuah pesan teks, tetapi didasarkan pada

asumsi bahwa di bagian-bagian tertentu teks al-Qur'an terdapat "*faḍilah*", untuk kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian dibidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan tilawah, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan Qira'ah (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman).³

Living Qur'an juga dapat dimaknai sebagai fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim yang dikaitkan dengan al-Qur'an sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang keberadaan al-Quran dalam suatu komunitas Islam tertentu atau kajian terhadap berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran al-Quran.⁴

Tradisi pembacaan surat *Yāsin* merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam di mana bacaan tersebut menghidupkan dan menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan untuk mengagumi beberapa surah dalam al-Qur'an yang kemudian

³ Secara semantis, dalam tilawah ada aspek mengikuti (*ittib'* atau *iqtida*) terhadap apa yang dibacanya. Sedang dalam qira'ah terkandung makna perenungan pemahaman (*tadabbur*) Lihat *al-Ragib al-Isfahani, mu'jam mufradat al-faz al-Qur'an* (Beirut Dar al-fikr tth) 71-72 Lihat pula, Ibnu faris, *Mu'jam Maqayis Lughah* (Beirut: Dar Ihya', 2001), h.154

⁴ Muhammad Mansur dkk, *Living Qur'an dalam lintas sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH-Press,2007), 5-7

menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual keagamaan atau adat istiadat. Salah satu dari beberapa surah tersebut yaitu surat *Yāsin* yang terdiri dari 83 ayat dan diturunkan sewaktu Nabi Muhammad Saw ada di Mekkah. Surat *Yāsin* disebut dengan hatinya al-Qur'an, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw dalam riwayat *Anās bin Mālik* ra.

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَس

Artinya : “Setiap sesuatu mempunyai hati dan hati al-Qur'an adalah surat *Yāsin*”.⁵

Dari respon masyarakat dalam merefleksikan al-Qur'an melahirkan ragam pembaca al-Qur'an, bentuk respon masyarakat sebagai individu atau kelompok mengkhususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, semisal di makam-makam. Ada juga kelompok yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an pada waktu tertentu hingga menghasilkan aneka ragam tradisi.⁶

Tradisi dan budaya yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam, ketika tradisi dan budaya itu kemudian menyatu dengan ajaran Islam, karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengkombinasikan tradisi dengan ajaran Islam adalah sebuah upaya yang sangat sulit. Adalah menjadi langkah bijak jika tradisi

⁵ Miftachul Arzaqie, *Fadhilah Amalan Ayat dan Surat dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Ampel Mulia, Cet. 1, 2007), 1.

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5-15

yang berkembang dikorelasikan dengan ajaran agama Islam, sehingga tradisi itu dapat menjadi salah satu pintu masuk dalam menyalurkan ajaran agama.⁷

Surat *Yāsin Faḍīlah* merupakan pembacaan Surat *Yāsin* akan tetapi di dalam ayat tertentu terdapat bacaan shalawat atau do'a khusus⁸. Shalawat atau do'a yang dimaksud bukan untuk menambah jumlah ayat dalam surat ini, akan tetapi untuk lebih memantapkan hati pembaca dalam berdo'a dan meminta kepada Allah. Dalam arti bahasa, *Faḍīlah* berarti keutamaan, secara istilah makna *faḍīlah* disini bermaksud bahwa Surat *Yāsin* memiliki beberapa keutamaan ketika disertakan do'a dan shalawat. Hal ini berfungsi untuk memantapkan hati pembaca agar lebih khusyu' ketika sedang membaca *kalāmullah* tersebut.

Jika ayat yang dibaca sedang berbicara mengenai rahmat, maka diperlukan kekhusyukan agar pembaca juga memperoleh rahmat-Nya, dan apabila ayat yang sedang dibaca menjelaskan adzab, maka dianjurkan untuk menyertakan do'a agar terhindar dari adzab-Nya dan memohon perlindungan. Seperti halnya dalam al-Qur'an ketika menjumpai ayat sajadah dianjurkan untuk melakukan *sūjūd saḥwi*, hal ini bermaksud untuk *tabarruk* atau memohon keberkahan dari Allah melalui ayat-ayat Nya⁹.

Mendengar kata bacaan surat *Yāsin Faḍīlah*, banyak orang yang menganggap bahwa bacaan ini sesat karena anggapan mereka menambahkan ayat dalam surat *Yasīn*. Hal ini tidak benar, mereka hanya mengetahui bahwa terdapat tambahan bacaan, akan tetapi bacaan tersebut adalah do'a bukan tambahan ayat. Adanya

⁷ M. Afnan Chafidh, *Tradisi Islam* (Surabaya: Khalista, 2006), 5.

⁸ Miftachul Arzaqie, *Fadhilah Amalan Ayat dan Surat dalam Al-Qur'an*, 2.

⁹ Fachrurazi, *Terjemahan Yaasiin Fadhilah Berikut Doa-doa*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 5.

penambahan do'a dalam surat ini salah satunya dikarenakan Surat *Yāsīn* disebut sebagai hatinya al-Qur'an dan dalam hati pasti memiliki sesuatu yang istimewa.¹⁰

Praktik *living Qur'an* dengan bentuk pembacaan yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an, dapat diketahui di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri. Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang berasaskan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, yang didalamnya menyelenggarakan program-program pendidikan non formal meliputi pengajian, majlis *ta'lim*, dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Salah satu kewajiban pondok pesantren adalah mendidik akhlak santrinya, pada umumnya adalah sebuah lembaga yang fokus utamanya pendidikan islam, namun Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan juga berfokus pada pendidikan dan perawatan anak yatim piatu dan dhuafa'. Hal tersebut membuat mayoritas santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan adalah anak yatim piatu dan dhuafa' berusia 6-15 tahun.

Terdapat perbedaan sekaligus keunikan pondok pesantren Mamba'ul Hisan dengan pondok-pondok yang lain diantaranya adanya amalan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang diikuti para santri serta masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren. Pelaksanaan pengamalan surat *Yāsīn Faḍīlah* dilakukan dua minggu sekali pada hari minggu malam dan diamalkan secara berjamaah dengan mengharap *Faḍīlah* dari bacaan tersebut.

Berawal dari fenomena inilah penulis tertarik ingin meneliti lebih dalam dengan mengambil judul **“TRADISI PEMBACAAN SURAT YĀSĪN FAḌĪLAH**

¹⁰ Hidayatullah N. Rf, *Khasiat dan Keutamaan Surat Al-Waqiah SuratAl-Mulk*, (Surabaya: AL-MIFTAH); 2.

(Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri)".

Salah satu alasannya peneliti sangat tertarik terkait dengan hal yang melatar belakangi dimulainya pembacaan surat *Yāsin Faḍīlah* beserta dalil (landasan dasar) yang digunakan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan dalam tradisi pembacaan surat *Yāsin Faḍīlah*.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas beberapa masalah diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan Surat *Yāsin Faḍīlah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri?
2. Bagaimana landasan tradisi pembacaan Surat *Yāsin Faḍīlah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri?
3. Bagaimana Manfaat Tradisi Pembacaan Surat *Yāsin Faḍīlah* terhadap Jama'ah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui serta menjelaskan sejarah dan pelaksanaan tradisi pembacaan Surat *Yāsin Faḍīlah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri.
2. Dapat mengetahui serta menjelaskan ayat-ayat yang menjadi landasan tradisi pembacaan Surat *Yāsin Faḍīlah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri.
3. Dapat mengetahui serta menjelaskan pendapat para mufassir tentang tradisi pembacaan Surat *Yāsin Faḍīlah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari aspek akademis, penelitian *living Qur'an* ini diharapkan dapat memperluas atau dapat menjadi tambahan referensi dalam ruang lingkup keilmuan al-Qur'an. Khususnya dalam kajian *living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa bermanfaat bagi pelajar masyarakat yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural dalam menggunakan atau menghidup al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dari aspek praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran serta rasa cinta masyarakat terhadap pentingnya otentisitas dan orisinalitas ajaran agama. Suatu tradisi yang secara praktik tidak bersumber dari nabi sekalipun, dapat menjadi bernilai ibadah jika didasari oleh ketaatan dan pengamalan ajaran nabi, baik itu yang berlandaskan ayat al-Qur'an secara langsung, maupun yang melalui contoh praktis sunah nabi. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadikan motivasi bagi masyarakat khususnya santri pondok pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri, supaya lebih istiqomah lagi dalam menjalankan tradisi pembacaan surat *Yāsin Faḍīlah* agar mendapat berkah dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi Mita Haerunnisa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul "Resepsi Masyarakat Desa Mekarsari Terhadap Fadhillah Surat *Yāsin* (Studi *Living Qur'an*)" dalam skripsi ini membahas mengenai pandang masyarakat mengenai

fadhilah Surat *Yāsin*, dan juga pengaruh apa saja yang masyarakat rasakan dari membaca dan juga mengamalkan Surat *Yāsin* ¹¹.

2. Skripsi Siti Zulaika Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul. "Praktik Pembacaan Surat *Yāsin* pada Masyarakat Candi Mulyo, Madiun Jawa Timur" dalam skripsi ini membahas tentang terdapat banyak manfaat yang bisa ditarik oleh masyarakat dalam tradisi *Yāsinan* tersebut. Keguyuban masyarakat sangat nampak dalam pelaksanaan *Yāsinan*. Masyarakat menjadi sangat akrab, saling membantu, saling memberi, dan berbagi¹².
3. Skripsi Rochmah Nur Azizah Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Dakwah Stain Ponorogo dengan judul "Tradisi Pembacaan Surah *al-Fātihah* dan *al-Baqarah* (Kajian *living Qur'an* di Pptq 'Aisyiyah, Ponorogo)" dalam skripsi ini membahas tentang bahwa tradisi pembacaan Surah *al-Fātihah* dan *al-Baqarah* adalah suatu bentuk amaliah yang meliputi 3 aspek yaitu: 1) salah satu bentuk perantara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. 2) salah satu usaha untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat. 3) berharap Ridho Allah Swt.¹³

¹¹ Mita Haerunnisa "Resepsi Masyarakat Desa Mekarsari Terhadap Fadhilah Surah Ya>sin(Studi Living Qur'an)" (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021)

¹² Siti zulaika "Praktik Pembacaan Surah *Yāsin* Pada Masyarakat Candi Mulyo, Madiun Jawa Timur" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2020)

¹³ Rochmah Nur Azizah "Tradisi Pembacaan Surah *Al-Fatihah* dan *Al-Baqarah* (Kajian *living Qur'an* di pptq 'Aisyiyah, Ponorogo)" (Skripsi, Stain Ponorogo, 2016)

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya Metode penelitian adalah bagaimana seorang peneliti untuk menyampaikan data hasil penelitiannya secara terstruktur, rasional, dan terarah. Metode penelitian harus sesuai dengan data penelitian dan mampu untuk menjawab seluruh masalah-masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti secara ilmiah.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah penelitian yang cara perolehan datanya dari hasil pengamatan di lapangan atau tempat terjadinya suatu gejala yang ingin diteliti, dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi. Penelitian lapangan dapat juga disebut dengan penelitian *Living Qur'an*, yang mana di dalam penelitiannya terfokus pada respon, resepsi dan persepsi suatu masyarakat tertentu terhadap al-Qur'an.

Sedangkan dilihat dari bentuk masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang sifatnya mendeskripsikan, menggambarkan, memaparkan secara jelas satu fokus sasaran yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian¹⁴.

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran penting karena menjadi instrumen penelitian sekaligus alat penelitian. Peneliti hadir dalam

¹⁴ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 19-20.

tempat penelitian untuk mengumpulkan data dan fakta yang ada, setelah itu dianalisis dan ditafsirkan kemudian dibuat kesimpulan¹⁵.

Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengungkapkan dan menemukan pandangan serta pemaknaan dari masyarakat yang mengikuti pembacaan Surat *Yāsin Faḍilah* lebih dalam, dengan pelaksanaan kegiatan yang rutin setiap dua minggu sekali dilakukan dengan berkeliling di rumah para jamaah yang sebagai pusat yaitu Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri. Berpijak pada latar belakang kegiatan kemasyarakatan dan pengetahuan keagamaan sumber yang terlibat, penulis dapat mengemukakan makna dari aspek yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan, Jl. Pesantren 2b Rt/Rw 18/03 Kel. Pesantren Kec. Pesantren Kota Kediri Jawa Timur. Penulis memilih lokasi tersebut karena fenomena tradisi yang cukup menarik dan belum ada yang meneliti tradisi pembacaan Surat *Yāsin Faḍilah* tempat tersebut. Selain itu, penulis juga tertarik memperdalam *kajian living Qur'an* di pondok pesantren Mamba'ul Hisan guna sebagai penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan Penelitian (narasumber) adalah seseorang yang, memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti. Informan

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 60.

memiliki nilai-nilai dan motifnya sendiri. Bukan tidak mungkin akan terdapat pertentangan nilai, ataupun pertentangan maksud dan tujuan antara informan dengan peneliti.

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemimpin sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.¹⁶

Pemilihan informan didasari pertimbangan bahwa informan dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini. Hal ini dikarenakan bahwa informan tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang akan diteliti. Sedangkan Informan pendukung, hanya sebagai pelengkap untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini. Kriteria dari informan yang dipilih yaitu memiliki kriteria yang berdasarkan ketentuan yang telah peneliti tentukan untuk kemudian dipertimbangkan oleh peneliti, sesuai dengan keterkaitan mereka dengan penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti, maka informan ditentukan dengan teknik purposive yaitu penentuan berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan, yaitu

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 54.

dengan menemukan informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan pada informan lainnya dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan tradisi pembacaan *Yāsin Faḍīlah*. Yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini adalah masyarakat yang mengikuti tradisi pembacaan surat *Yāsin Faḍīlah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan. Berikut yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Informan kunci, berjumlah 2 (dua) orang yaitu:

1. kyai Gufron ketua tradisi pembacaan surat *Yāsin Faḍīlah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan beliau kyai Gufron. Dipilih menjadi informan kunci karena beliau yang menjadi pemimpin pembacaan *Yāsin Faḍīlah*.
2. kyai Asfiyak selaku wakil ketua tradisi pembacaan surat *Yāsin Faḍīlah* di pondok pesantren Mamba'ul Hisan. Dipilih menjadi informan kunci dikarenakan statusnya yang bisa dibilang penting, mengingat ketika ketua tidak bisa hadir maka wakil lah yang akan diberikan amanah dalam pelaksanaan pembacaan *Yāsin Faḍīlah* sehingga bisa dikatakan informan yang tepat untuk mendapatkan data-data penelitian.

b. Informan pendukung, berjumlah 8 (delapan) sebagai berikut:

1. *Ustādhah* Rahma selaku pengurus putri di pondok pesantren mamba'ul Hisan dipilih karena statusnya yang penting di dalam pondok pesantren mamba'ul Hisan, selain itu juga sebagai informan yang mewakili pengurus putri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan.

2. *Ustādh* Toni dipilih sebagai informan karena selaku *ustādh* di pondok pesantren mamba'ul hisan dan mewakili pengurus putra di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan.
3. *Ustādh* Anharu dipilih sebagai informan selain karena sebagai pengurus di Pondok Pesantren dan juga beliau merupakan salah satu panitia dalam pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah*.
4. M. Syafi'i merupakan salah satu santri pondok pesantren Mamba'ul Hisan dipilih karena untuk mewakili santri pondok pesantren mamba'ul hisan.
5. Bapak Mukid selaku masyarakat yang aktif mengikuti tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. Selain karena aktif dalam mengikuti pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*, beliau juga wakil dari kalangan bapak-bapak.
6. Ibu zulaika salah satu masyarakat yang aktif mengikuti tradisi pembacaan tradisi surat *Yāsīn Faḍīlah* dipilih menjadi informan pendukung karena beliau salah satu masyarakat yang aktif dalam mengikuti pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* selain dari pada itu juga untuk mewakili kalangan ibu-ibu yang mengikuti pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*.
7. Ridho Islami dipilih sebagai informan penelitian karena sebagai alumni Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan.
8. Zulfa Nufidah selaku masyarakat, dipilih karena untuk mewakili kalangan remaja.

4. Data dan Sumber Data

Penelitian kualitatif dalam mengambil data menggunakan teknik pengambilan sampel dan *snowbal sampling*. Purposive sampling merupakan mengumpulkan data menggunakan beberapa sampel tertentu, sedangkan *snowball sampling* merupakan mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data sedikit-sedikit hingga menjadi banyak.¹⁷

Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari data yang diungkapkan oleh orang pertama seperti ketua tadisi pembacaan surat *Yāsin Faḍīlah* di pondok pesantren Mamba'ul Hisan. Sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Kyai Gufron selaku Ketua dalam pembacaan Surat *Yāsin Faḍīlah*. Dan juga seluruh pendukung atau pengikut (jamaah) dalam kegiatan ini baik tua maupun muda dalam hal ini terutama masyarakat sebagai aktor yang merespon al-Quran tepat di tengah-tengah kehidupan sehari-hari.

Data sekunder merupakan sumber dukungan yang diperlukan untuk memperkaya data atau menganalisis masalah, yaitu literatur yang berkaitan dengan pembahasan dan landasan teori.¹⁸ Jadi untuk memperkaya penelitian ini, file data dan arsip juga ditambahkan. Selain itu, buku atau artikel yang berkaitan dengan penelitian ini menjadi data sekunder yang sangat membantu dalam memecahkan masalah.

Objek material dalam penelitian ini yaitu kegiatan pembacaan surat *Yāsin Faḍīlah* setiap dua minggu sekali, yang dipercarya sebagai lantaran untuk mendekat kan diri kepada Allah swt. Tujuan formalnya untuk menunjukkan

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 54..

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 10.

makna dan bentuk tanggapan masyarakat tentang kegiatan membaca *Yāsīn Faḍīlah* Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Saat melakukan observasi, yang harus disadari oleh peneliti yaitu sejauh mana keterlibatan yang diperlukan. Observasi adalah kegiatan mengumpulkan data melalui pengamatan dan penglihatan dengan kehadiran langsung objek penelitian. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan melihat atau mendengar untuk memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti dari fenomena al-Qur'an yang hidup. Bukti dapat berupa perilaku, peristiwa, keadaan, suara, benda dan simbol yang berkaitan dengan subjek yang dipelajari. Jadi ketika kita mengumpulkan data, kita perlu membuat catatan, perekaman, mengambil gambar, dan sebagainya.¹⁹

b. Wawancara

Wawancara merupakan penggalian informasi peneliti menanyakan secara langsung terhadap saksi yang berkepentingan untuk mendapatkan informasi data yang tepat. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi tokoh yang akan dimintai keterangan, dengan tujuan agar informasi yang didapat oleh peneliti dapat diperoleh secara orisinal. Untuk situasi ini, sumber informasi atau tokoh kunci dalam penelitian ini adalah *Kyai* Gufron selaku ketua pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dan seluruh jamaah.

Dalam proses interview, peneliti harus pandai-pandai dalam memposisikan diri. Peneliti harus memahami penggunaan Wawancara terstruktur dan tak terstruktur, Serta mengetahui kapan masing-masing jenis wawancara tersebut harus

¹⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 290

digunakan. Kemudian, dalam proses wawancara peneliti juga harus sering melakukan klarifikasi jika diperlukan.

Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam pengumpulan data melalui wawancara, peneliti menyusun urutan pertanyaannya secara sistematis. Penata urutan (*sequencing*) pertanyaan ini sangat penting agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Disamping juga hal itu memudahkan kita dalam menganalisis dan membaca jalan pikiran informannya.²⁰

c. Studi Dokumentasi

Selain itu, dalam penggalan sumber data, penulis juga menggunakan data berupa dokumen, arsip atau bahan lain yang masih relevan dengan penelitian ini. tidak hanya foto-foto terkait membaca *Yāsin Faḍīlah*. Metode ini digunakan untuk tujuan meningkatkan observasi dan wawancara atau data yang diperoleh dari wawancara.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data-data tersebut dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu menguji kesahihan data yang terkumpul. Hal ini sangat penting dalam proses pengumpulan data agar jangan sampai keabsahan dan objektivitas data dipermasalahkan. Data yang kita peroleh harus dipastikan akurasi dan orisinal, disamping harus terjamin objektivitasnya. Data yang akurat, valid, dan orisinal adalah data yang terhindar dari pra konsepsi kita sebagai peneliti.²¹

Sedangkan data yang objektif adalah data yang apa adanya, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Objektivitas data juga dapat diukur berdasarkan

²⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 293

²¹ Fred N. Kerlinger, *Asas-asas penelitian Behavioral* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2000), 730

teori yang dipakai.²² Untuk menguji keshahihan data dan objektivitas data penulis melakukan beberapa hal, diantaranya adalah uji validasi desain, triangulasi, ataupun focus group discussion (FGD).

7. Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, menguraikannya ke dalam satuan-satuan, memilih isi yang penting, dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami.²³ Untuk mencapai suatu kesimpulan, data yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data dari sumber data dianalisis dengan cara tertentu.

Analisis itu sendiri berarti proses pengorganisasian urutan data ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar. Selain itu, penulis melakukan interpretasi, menjelaskan pola dan kategori, serta mencari hubungan antar elemen. Proses analisis dimulai pada saat proses pengumpulan data. Dalam semua aspek data yang dikumpulkan, penulis selalu melakukan satu analisis pada waktu mengumpulkan data.

8. Tahap-tahap Penelitian

- a. Persiapan
- b. Merumuskan dan memfokuskan masalah
- c. Menentukan Posisi Penelitian dan memastikan Orisinalitasnya
- d. Merumuskan dan mendesain Metodologi Penelitian
- e. Proses Pengumpulan Data

²² Soetandyo Wignjosoebroto, *Hukum: Paradigma, Metode, dan Masalah* (Jakarta: Elsam Dan Huma, 2002), 121-122

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 89

- f. Proses Pengolahan Data
- g. Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi kerangka penelitian yang akan dibahas. Tujuannya adalah agar penulisannya lebih sistematis dan untuk memudahkan pembaca melihat atau mencari pembahasan-pembahasan dalam penelitian ini. Berikut ini susunan sistematika pembahasan yang akan dipaparkan oleh penulis:

BAB I berisikan mengenai pendahuluan. Pada bab ini akan di jelaskan mengenai gambaran umum dari penelitian yang akan dibahas. Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian yang dilakukan penulis dan sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab ini berisi mengenai landasan teori yang menjadi Landasan dalam penulisan skripsi tradisi pembacaan surat *Yāsin Faḍīlah* di pondok pesantren mamba'ul hisan kota kediri. Menjelaskan pengertian tradisi, pembagian tradisi, gambaran umum al-Qur'an dan gambaran umum surat Yasin.

BAB III Berisi Penjabaran mengenai kerangka teori yang dipakai peneliti untuk penelitian di pondok pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri. Menjelaskan bentuk-bentuk tafsir yang dibagi menjadi dua yaitu tafsir *Bil-Ma'thūr* dan tafsir *Bil-Ra'y*, menjelaskan tafsir tekstual dan kontekstual, dan menjelaskan Studi *Living Qur'an* meliputi pengertian dan urgensitas *Living Qur'an* dalam studi al-Qur'an.

BAB IV Berisi mengenai temuan-temuan dan paparan data meliputi, sejarah berdirinya pondok pesantren mamba'ul hisan, letak geografis, riwayat hidup

pengasuh, visi, misi, dan tujuan lembaga. Menjelaskan tradisi pembacaan surat *Yāsin Faḍīlah* meliputi sejarah tradisi pembacaan *Yāsin Faḍīlah*, praktik tradisi, landasan tradisi surat *Yāsin Faḍīlah*, dan Manfaat tradisi pembacaan *Yāsin Faḍīlah* terhadap jama'ah. Dalam bab ini juga menjelaskan analisis tradisi pembacaan surat *Yāsin Faḍīlah* dan kritik terhadap tradisi.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan rekomendasi penelitian. Yang terakhir merupakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperoleh ketika melakukan penelitian.